

## Original Article

## The Impact of Stress and Family Strength on School-Age Child Abuse

Arnindya Kanti Prasasti<sup>1\*</sup>, Widyatuti<sup>2</sup>, Astuti Yuni Nursasi<sup>2</sup><sup>1</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Raflesia, Jalan Mahkota Raya 32-B, Cimanggis, Depok, 16451, Indonesia<sup>2</sup> Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia, Jl. Prof. Dr. Bahder Djohan, Kampus UI Depok, 16424, Indonesia**Article Information**

Received: 11 Oktober 2023  
Revised: 20 Oktober 2023  
Accepted: 01 December 2023  
Available online: 31 January 2024

**Keywords**

Children Violence, COVID-19, family System Strength, School-age Children, Stress

**Correspondence\***

Phone :  
+6282213766650  
Email :  
[Ns.sasti@gmail.com](mailto:Ns.sasti@gmail.com)

**Website**

<https://journal.umtas.ac.id/index.php/healthcare/index>

**Doi**

10.35568/healthcare.v6i1.4192

©The Author(s) 2024

This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License

**ABSTRACT**

Many stressors on parents during the COVID-19 pandemic have triggered violence in children. Continuous violence will have various negative impacts on children. This research aims to determine the relationship between stress and family strength on incidents of violence in school-aged children during the COVID-19 pandemic. The research design used is quantitative research with descriptive correlational methods and cross sectional approach. The sampling method uses probability sampling with cluster sampling. Bivariate analysis will use the Pearson Correlation test. Meanwhile, linear regression analysis was used to determine the variables most related to violence in school-age children. After data analysis, the results obtained were that stress variables (general and specific) had a significant relationship to child violence (p-value 0.000 and 0.000), strength The family has a significant relationship with school age child violence (p-value 0.000), as well as being the most influential factor in the incidence of child violence with coefficient B= -1.960. It is hoped that the results of this research can become a basis for stakeholders to design policies related to minimizing child violence that occurred during the COVID-19 pandemic. Community health centers and community nurses are expected to be more active in detecting and handling cases of child violence that occur in the community.

**INTRODUCTION**

Penularan penyakit COVID-19 yang sangat cepat membuat pemerintah memberlakukan kebijakan pembatasan sosial untuk menekan laju penularannya (Ouassou,

et al., 2020; Purnama & Susanna, 2020). Pembatasan sosial yang diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam Rangka



Percepatan Penanganan Corona Virus Diseases 2019 berdampak pada penutupan sekolah, perkantoran, pembatasan aktivitas keagamaan, hingga pembatasan kegiatan di fasilitas umum.

Kondisi ini membuat masyarakat yang awalnya lebih banyak berkegiatan di luar rumah, menjadi lebih banyak melakukan rutinitas harian seperti bekerja dan bersekolah dari dalam rumah dengan metode dalam jaringan (daring). Pembatasan aktivitas di luar rumah, juga membuat masyarakat menjadi terisolasi di dalam rumah dan menghabiskan Sebagian besar waktu bersama dengan keluarga. Kebijakan pembatasan sosial yang diberlakukan, menimbulkan berbagai dampak negatif (B. S. Russell, M. Hutchison, Tambling, Tomkunas, & Horton, 2020). Penutupan kantor dan pembatasan jumlah karyawan membuat produktivitas menjadi menurun sehingga menurunkan omzet perusahaan dan berdampak pada penurunan gaji karyawan bahkan pemutusan hubungan kerja (Hanoatubun, 2020). Sedangkan pada sektor informal, penutupan fasilitas umum membuat masyarakat yang berpencaharian sebagai pedagang, menjadi tidak dapat melakukan kegiatan ekonominya (Muhyiddin, 2020).

Pembatasan sosial juga berdampak pada penutupan sekolah yang mengakibatkan anak harus belajar di rumah dengan metode daring, di tengah kendala tidak meratanya fasilitas internet di Indonesia dan keterbatasan sarana yang dimiliki oleh keluarga (Bonaf & González, 2020; Abidin, Hudaya, & Anjani, 2020; Citra & Arthani, 2020). Orang tua juga dituntut untuk memberikan pendampingan mulai dari menyiapkan sarana pembelajaran hingga mengumpulkan tugas yang diberikan oleh guru (Citra & Arthani, 2020). Masalah-masalah tersebut memicu penurunan kesejahteraan mental pada orang tua (Bonaf & González, 2020; Cahyati & Kusumah, 2020; Abidin, Hudaya, & Anjani, 2020). Kondisi ini diperburuk dengan sulitnya akses dukungan sosial seperti keluarga besar, teman, dan

lingkungan social yang lain. Hal ini menyebabkan orang tua menjadi rentan mengalami stress dan melakukan kekerasan kepada anak (Bhatia, et al., 2020; WHO, 2020).

Kekerasan yang dipicu oleh stress yang tinggi sebenarnya dapat diminimalisir dengan pemahaman kekuatan yang dimiliki oleh sistem keluarga (Swartz, 2017). Kekuatan keluarga didefinisikan sebagai suatu pola dalam keluarga yang dapat mendukung dan melindungi keluarga ketika berada dalam masa sulit yang memerlukan adaptasi (Moore, Chalk, Scarpa, & Vandivere, 2002). Optimalisasi kekuatan yang dimiliki keluarga di saat menghadapi stress dapat membuat keluarga beradaptasi dan mempertahankan atau bahkan meningkatkan kesejahteraannya keluarga (Kaakinen J. R., Coehlo, Steele, Tabacco, & Hanson, 2015).

Berdasarkan hasil wawancara dengan lima orang ibu yang tinggal di Sukmajaya Depok, di masa pandemi, banyaknya pekerjaan yang harus mereka selesaikan membuat mereka stress dan lebih sulit mengontrol emosi sehingga terkadang mereka membentak dan memberikan hukuman fisik untuk mendisiplinkan anaknya. Ibu juga mengatakan bahwa kurangnya dukungan yang mereka terima dan komunikasi yang buruk antar anggota keluarga seringkali memperburuk stress dan meningkatkan frekuensi perilaku kekerasan pada anak. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan stress dan kekuatan keluarga terhadap kejadian kekerasan anak di masa pandemi COVID-19.

## **METHODS**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain Cross-sectional dan pendekatan deskriptif korelasional. Responden dalam penelitian ini berjumlah 462 orang yang merupakan ibu dari anak usia sekolah berusia 6 sampai 9 tahun dari tiga kecamatan di Kota Depok yang tercatat sebagai kecamatan dengan kasus COVID-19 tertinggi di Kota Depok periode Maret-April 2021. Sebanyak satu sekolah dasar akan

mewakili satu kecamatan untuk lokasi penelitian ini. Sekolah Dasar tersebut antara lain SDN Baktijaya 3 Sukmajaya, SDN Tugu 1 Cimanggis, dan SDN Anyelir 1 Pancoranmas. Penelitian dilakukan dengan metode daring menggunakan google form dan metode luring menggunakan kuesioner fisik. Pengambilan data dilakukan pada bulan Oktober 2021. Kuesioner yang digunakan merupakan modifikasi dari kuesioner Family System Stress-Strength Inventory (FS3I) untuk mengukur stress umum, stress khusus, dan kekuatan keluarga, serta Parent Child Conflict Tactics untuk mendeteksi kekerasan fisik dan emosional pada anak. Kuesioner telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap 30 responden dan dinyatakan valid dan reliabel untuk digunakan dalam penelitian. Penelitian ini telah lulus kaji etik dengan nomor nomor Surat Keterangan Lolos Kaji Etik : Ket-21/UN2.F12.D1.2.1/PPM.00.02/2021.

## RESULTS

Tabel 1 Karakteristik Responden dan Uji Univariat terhadap variabel (n=462)

Variabel	$\bar{x}$	SD	Rentang nilai
Stress umum	0,83	0,77	0-5
Stres khusus	3,95	0,72	1-5
Kekuatan keluarga	4,26	0,72	1-5
Kekerasan	5,44	2,86	0-18

Sumber : Prasasti, Widyatuti, Nursasi (2022)

Berdasarkan analisis univariat pada variabel stress umum, stress khusus, dan kekuatan keluarga diperoleh data bahwa stress umum keluarga tergolong rendah, dengan stress khusus dan kekuatan keluarga yang relative tinggi. Pada variabel kekerasan, diperoleh data bahwa rata-rata orang tua melakukan lima jenis kekerasan baik mental maupun fisik selama masa pandemi COVID-19.

Tabel 2 Analisis Bivariat Stres (Umum dan Khusus) dan Kekuatan Keluarga terhadap Kejadian Kekerasan Anak Usia Sekolah di Masa Pandemi COVID-19

Variabel	Koefisien Korelasi (r)	p-value
Stres umum	0,473	0,000
Stres khusus	0,457	0,000
Kekuatan keluarga	-0,594	0,000

Sumber : Prasasti, Widyatuti, Nursasi (2022)

Berdasarkan tabel 2, variabel stress (umum dan khusus) dan kekuatan keluarga memiliki hubungan bermakna dengan kejadian kekerasan pada anak usia sekolah. Hal ini dibuktikan dengan nilai p ketiga variabel adalah 0,000. Jika dilihat dari kekuatan korelasi, variabel stress umum dan khusus memiliki kekuatan korelasi sedang dengan kejadian kekerasan, sementara kekuatan keluarga memiliki hubungan yang kuat dengan kejadian kekerasan. Ditinjau dari arah korelasi, variable kekuatan keluarga memiliki arah korelasi negatif. Artinya, semakin tinggi kekuatan keluarga yang dimiliki, maka semakin rendah risiko ibu melakukan kekerasan.

Tabel 3 Uji Multivariat

Variabel	Koef B	Koefisien Korelasi	P
Stres Umum	0,965	0,261	0,000
Stres Khusus	1,111	0,281	0,000
Kekuatan Keluarga	-1,960	-0,496	0,000
Konstanta	8,777		0,000

Sumber : Prasasti, Widyatuti, Nursasi (2022)

Berdasarkan nilai koefisien B pada tabel 3 diketahui bahwa variabel kekuatan keluarga merupakan variabel yang paling mempengaruhi kejadian kekerasan anak usia sekolah di masa pandemi dengan angka -1,960. Data tersebut dapat diartikan bahwa, kekuatan keluarga akan mempengaruhi kejadian kekerasan anak usia sekolah sebesar 1,960 setelah dikontrol oleh variable stres.

## DISCUSSION

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden melakukan 3 hingga 8 jenis kekerasan baik fisik maupun emosional terhadap anak selama masa pandemi COVID-19. Pada pengambilan data lebih lanjut, Sebagian besar responden melakukan kekerasan mental dan fisik dalam waktu yang bersamaan.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan di Iran dengan responden 400 anak usia 7-13 tahun menyebutkan bahwa sebanyak 63,8% pernah mendapatkan kekerasan mental dan 27% diantaranya pernah mengalami kekerasan fisik yang dilakukan oleh orang tuanya, bahkan beberapa diantaranya mengalami kekerasan fisik dan mental dalam waktu yang bersamaan (Rafaiee, Mohseni, & Akbarian, 2021). Data serupa dikeluarkan oleh Kementerian PPPA dan UNICEF pada 2020, menyebutkan 62% anak di Indonesia mengalami kekerasan fisik dan kekerasan emosional secara bersamaan (United Nations Children's Fund, 2020).

Kekerasan mental pada anak seringkali dilakukan oleh orang tua tanpa disadari. Kekerasan mental lebih rentan dilakukan pada anak karena lebih sulit untuk dideteksi dan tidak menimbulkan dampak yang dapat dilihat langsung jika dibandingkan dengan kekerasan fisik (Rizvi & Najam, 2014). Orang tua seringkali tidak menyadari melakukan kekerasan emosional, karena kurangnya pemahaman mereka terkait kekerasan emosional (Babakhanlou & Beattie, 2019; Kemenkes, 2019). Hasil catatan lapangan menyebutkan bahwa tujuh orang responden dalam penelitian ini mengaku tidak mengetahui bahwa meneriaki, menakut-nakuti, dan membandingkan anak dengan anak lain termasuk kekerasan mental. Pada saat melakukan hal tersebut, orang tua hanya bermaksud mendisiplinkan dan memotivasi anak supaya lebih bertanggung jawab dan rajin belajar. Kekerasan mental yang dilakukan terus menerus oleh orang tua dapat berisiko membuat anak merasa tidak berharga, tidak

dicintai, tidak diinginkan, dan terancam (Rizvi & Najam, 2014; Chitiyo & Pietrantoni, 2019). Sedangkan dampak jangka panjangnya, anak yang mengalami kekerasan mental akan mengalami kegagalan dalam perkembangan sosial dan emosionalnya (The Alliance for Child Protection in Humanitarian Action; End Violence Against Children; UNICEF; WHO, 2020; Friedman, Bowden, & Jones, 2003).

Secara spesifik, anak akan kehilangan kepercayaan diri, kesulitan membangun hubungan yang positif dengan orang lain, dan membentuknya menjadi pribadi yang anti sosial (Sege, R. D.; Amaya-Jackson, L.; American Academy of Pediatrics Committee on Child Abuse and Neglect, Council on Foster Care, Adoption, and Kinship Care; American Academy of Child and Adolescent Psychiatry Committee on Child Maltreatment and Violence, 2017; Doyle & Cicchetti, 2017).

Anak-anak yang mengalami kekerasan fisik dan mental secara bersamaan akan mengalami dampak yang lebih parah jika dibandingkan dengan anak yang mengalami salah satu jenis kekerasan saja. Anak yang mendapatkan kekerasan mental sekaligus kekerasan fisik berisiko mengalami cedera fisik yang berefek pada kesehatan anak di masa depan (Widom, Czaja, Bentley, & Johnson, 2012; Afifi, et al., 2016; Monnat & Chandler, 2015). Anak juga berisiko mengalami penurunan kognitif, seperti penurunan daya ingat dan konsentrasi (Kavanaugh, Dupont-Frechette, Jerskey, & Holler, 2016; Bick & Nelson, 2016).

Kekerasan yang dialami oleh anak juga memunculkan rasa trauma yang mendalam, gangguan kecemasan, dan depresi (Lloyd, 2018; Jonson-Reid, Kohl, & Drake, 2012). Lebih lanjut, dampak tersebut membuat anak menjadi lebih berisiko melakukan penyalahgunaan zat terlarang dan konsumsi alkohol di kemudian hari (Choi, DiNitto, Marti, & Segal, 2017; Fuller-Thomson, Baird, Dhrodia, & Brennenstuhl, 2016).

Beberapa riset mengungkapkan bahwa dampak dari kekerasan anak di masa pandemi diperparah dengan adanya

kebijakan pembatasan sosial, penutupan sekolah dan daycare (Adams, Smith, Caccavale, & Bean, 2021; Haas, 2021; UNICEF, 2020b; Rafeaie, Mohseni, & Akbarian, 2021). Hal ini dikarenakan, pihak-pihak yang biasanya memiliki akses untuk mengenali tanda kekerasan pada anak, seperti guru dan pengasuh anak tidak memiliki kontak yang adekuat dengan anak, sehingga tanda-tanda kekerasan mungkin tidak terdeteksi (UNICEF, 2020b).

Ketidakmampuan anak untuk mengakses bantuan, membuat dampak yang muncul akibat kekerasan menjadi semakin parah (Haas, 2021; UNICEF, 2020b). Kekerasan yang dilakukan oleh orang tua di masa pandemi COVID-19 disebabkan oleh beberapa hal. Salah satu penyebabnya adalah banyak stresor yang muncul akibat kebijakan pembatasan sosial. Stres dikategorikan menjadi stres umum dan stres khusus dalam penelitian ini. Stres umum adalah kondisi dalam keluarga yang berisiko memunculkan, baik dari yang bersumber dari lingkungan fisik, biologis, maupun sosial. Stres khusus merupakan stress yang terjadi akibat stress umum yang tidak teratasi sehingga menimbulkan dampak fisik maupun psikologis selama masa pandemi COVID-19 (Mischke & Hanson, 2006).

Ditinjau dari nilai minimal dan maksimal yang muncul, stress umum pada responden tergolong rendah. Hal ini disebabkan, Sebagian responden tidak mengalami kondisi yang digambarkan pada item pertanyaan stress umum. Contohnya, pada kondisi keluarga sering berpindah-pindah tempat tinggal atau pekerjaan tidak terjadi pada sebagian besar keluarga, hanya sebagian kecil saja yang mengalaminya. Kemungkinan lainnya, rendahnya nilai stress umum disebabkan juga karena stressor tersebut muncul sebelum masa pandemi COVID-19, sehingga ibu merasa terbiasa dengan kondisi tersebut.

Pengkajian terhadap stress khusus dilakukan setelah pengkajian stress umum selesai dilakukan. Responden diminta untuk menyebutkan stress umum yang paling

banyak menimbulkan tekanan hingga tidak jarang mempengaruhi Kesehatan fisik dan mental. Berdasarkan data, stress khusus pada responden menunjukkan angka yang tinggi. Pengkajian lebih lanjut menunjukkan hasil bahwa Sebagian besar responden mengungkapkan bahwa pendampingan sekolah online dan faktor ekonomi menjadi faktor yang paling banyak menimbulkan stress di saat pandemic.

Penelitian yang dilakukan di Jerman, menyebutkan bahwa 50 persen narasumber menyatakan keberatan pergantian metode belajar pada masa pandemi, yang awalnya pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran jarak jauh (Calvano, et al., 2021). Hal ini dikarenakan, minimnya factor pendukung pembelajaran jarak jauh yang tersedia, contohnya akses internet yang belum merata dan tidak adanya alat yang mendukung, seperti laptop, handphone, atau tablet (Prawantia & Sumarni, 2020; Pertiwi, Saud, & Saffitri, 2020). Dari segi finansial, prang tua masih harus mengeluarkan biaya untuk membeli internet sehingga kondisi tersebut membebani orang tua dari segi ekonomi di saat pandemi COVID-19 (Bonaf & González, 2020; Abidin, Hudaya, & Anjani, 2020; Citra & Arthani, 2020).

Penyebab kedua, usia anak usia sekolah yang lebih muda cenderung lebih memberikan stressor pada orang tua. Hal ini dikarenakan, anak belum bisa melakukan pembelajaran sendiri, sehingga memerlukan pendampingan dari orang tua yang sepenuhnya saat menjalani pembelajaran jarak jauh (Calvano, et al., 2021; Spinelli, Lionetti, Pastore, & Fasolo, 2020). Orang tua harus menggantikan peran guru mulai dari menyiapkan bahan ajar dan materi pembelajaran, mengerjakan tugas, mengasuh anak yang lain, mengerjakan pekerjaan rumah tangga dan mengerjakan pekerjaan kantor secara bersamaan dalam satu waktu (Brown, Doom, Lechuga-Peña, Watamura, & Koppels, 2020; Citra & Arthani, 2020). Hal tersebut meningkatkan stress pada orang tua karena orang tua dituntut untuk melakukan

multi peran sekaligus (Brown, Doom, Lechuga-Peña, Watamura, & Koppels, 2020). Menurut penelitian di Amerika Serikat pada 2020, pembelajaran jarak jauh menjadi penyebab stress terbanyak di masa pandemi COVID-19. Hal ini disebabkan karena orangtua dituntut untuk dapat membagi waktu agar semua rutinitas dapat berjalan dengan baik, akan tetapi seringkali dalam praktiknya orangtua menghadapi tantangan bahwa anak-anak usia sekolah sulit untuk diarahkan (Adams, Smith, Caccavale, & Bean, 2021).

Masalah lain yang muncul adalah, maraknya game online menyebabkan anak menjadi sering terdistraksi saat mengikuti pembelajaran jarak jauh. Kondisi ini menyebabkan anak menjadi tidak dapat menyelesaikan tugas-tugas sekolahnya (Prawantia & Sumarni, 2020). Satu orang responden penelitian menyebutkan bahwa selama proses pembelajaran jarak jauh, anak sering bermain game sehingga tugas sekolahnya terbengkalai dan membuat orang tua harus ikut serta membantu menyelesaikan tugas-tugas tersebut.

Faktor ekonomi selama masa pandemi COVID-19 juga penyebab stress yang banyak dikeluhkan responden. Pembatasan sosial membuat perkantoran, pusat perbelanjaan, dan fasilitas umum harus ditutup. Hal ini berdampak pada masyarakat yang bekerja baik di sektor formal maupun informal (Atkeson, 2020; Muhyiddin, 2020). Terjadi pembatasan jumlah karyawan dan pembatasan jam kerja selama penerapan kebijakan sosial distancing yang mengakibatkan produktivitas Perusahaan menurun. Penurunan produktivitas ini selanjutnya berdampak pada penurunan omzet yang kemudia berimbas pada penurunan gaji karyawan hingga pemutusan hubungan kerja (Kramera & Kramer, 2020). Dampak dari segi ekonomi juga dirasakan oleh Masyarakat yang bekerja di sektor informal. Penutupan berbagai fasilitas umum menyebabkan aktivitas yang mendukung perekonomian menjadi terhambat, akibatnya, Masyarakat yang bekerja di sektor informal dengan penghasilan minim menjadi

golongan yang paling terdampak selama masa pandemi COVID-19 (Muhyiddin, 2020). Ketidakstabilan ekonomi menyebabkan daya beli masyarakat menjadi sangat menurun sehingga masyarakat terancam tidak dapat memenuhi kebutuhan primernya. Risiko kerawanan pangan muncul akibat masyarakat tidak dapat membeli makanan dalam jumlah dan kualitas yang cukup (Abdullah, et al., 2019; Denney, Brewer, & Kimbro, 2020). Kerawanan pangan ditandai dengan menurunnya kualitas dan jumlah makanan yang dikonsumsi keluarga, kehabisan makanan, atau tidur dalam kondisi kelaparan. Kondisi tersebut dapat berdampak pada Kesehatan mental dan fisik (Heylen, Panicker, Chandy, Steward, & Ekstrand, 2015; Gyasi, Obeng, & Yeboah, 2020; Leung, et al., 2020). Kondisi tersebut memicu kualitas hidup yang buruk hingga munculnya tanda depresi dan memicu tindakan kekerasan pada anak (Heylen, Panicker, Chandy, Steward, & Ekstrand, 2015; Gyasi, Obeng, & Yeboah, 2020; Leung, et al., 2020).

Tingginya stress yang dirasakan ibu yang akhirnya memicu peningkatan kekerasan anak, dapat diminimalisir dengan kekuatan yang dimiliki sistem keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden memiliki kekuatan sistem keluarga yang baik selama masa pandemi COVID-19. Kekuatan keluarga didefinisikan sebagai kebiasaan keluarga yang dapat mendukung keluarga untuk bertahan dalam masa sulit yang membutuhkan adaptasi dan mengembangkan potensi untuk meningkatkan kesejahteraan (Moore, Chalk, Scarpa, & Vandivere, 2002). Perubahan pola hidup dan banyaknya stresor yang ditimbulkan oleh COVID-19 membuat keluarga harus beradaptasi untuk mempertahankan kesejahteraannya (Naser, et al., 2020; Zhang, 2020; Janssen, et al., 2020). Kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh anggota keluarga, baik sebelum maupun sesudah pandemi akan sangat mempengaruhi kemampuan keluarga dalam

mengendalikan konflik (Kaakinen, Coehlo, Steele, Tabacco, & Hanson, 2015).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Gadermann et al (2020) yang menyebutkan bahwa selama masa pandemi COVID-19, orang tua mengalami peningkatan interaksi positif dengan anak-anak mereka, contohnya, lebih dekat dan mengenal anaknya (49,7%), memiliki lebih banyak waktu berkualitas bersama keluarga (65,4%), dan lebih leluasa mencurahkan kasih sayang pada anak (44,5%). Banyaknya waktu yang dimiliki di rumah juga membuat keluarga lebih banyak berinteraksi dan beraktivitas bersama sehingga memperkuat koneksi dalam keluarga dan meningkatkan kekuatan keluarga dalam menghadapi situasi yang tidak ideal dan penuh ketidakpastian saat pandemi COVID-19 (Gadermann, et al., 2021; Pertiwi & Syakarofath, 2020).

Dalam analisis bivariat dan multivariat, kekuatan keluarga memiliki hubungan yang bermakna dan menjadi variabel yang paling berpengaruh terhadap kekerasan dengan arah korelasi negatif. Artinya, semakin tinggi kekuatan keluarga, semakin rendah risiko ibu melakukan kekerasan pada anak. Penelitian yang dilakukan oleh Yamaoka, et al (2020) di Jepang terhadap 5344 orang tua dengan anak usia 0-17 tahun, mengungkapkan bahwa terdapat beberapa kebiasaan yang dapat menurunkan risiko perilaku kekerasan pada anak selama masa pandemi COVID-19, yaitu perilaku saling berempati antara orang tua dan anak, penerimaan perasaan positif dan negatif dari anak, kebiasaan mengobrol dan berdiskusi antar anggota keluarga, dan memelihara harapan yang positif dalam keluarga. Terdapat beberapa situasi yang mendukung keluarga untuk berkomunikasi secara terbuka dan positif sehingga menurunkan risiko pengasuhan dengan kekerasan di masa pandemi COVID-19.

Pada penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Evans, et al (2020) di Australia menyebutkan keluarga yang stabil dari segi ekonomi, memiliki akses terhadap makanan

yang cukup, kesehatan yang baik, akses telepon dan internet yang memadai beranggapan bahwa masa pandemi COVID-19 memberikan kesempatan kepada mereka untuk lebih banyak waktu bersama keluarga, belajar untuk lebih saling toleransi, menghargai, dan bersabar. Kemampuan keluarga untuk berinteraksi positif selama masa pandemi ini dapat meningkatkan kekuatan keluarga dalam menghadapi situasi yang tidak ideal dan mengurangi dampak buruk pandemi terhadap mental anak-anak (Thomson, et al., 2021; Evans, et al., 2020). Sebaliknya, keluarga yang memiliki komunikasi negatif dan sudah ada masalah kesehatan baik fisik maupun mental sebelum masa pandemi COVID-19, semakin rentan terhadap penurunan kesejahteraan dan interaksi yang negatif dalam keluarga (Quillan & Bates, 2017; Chung, Lanier, & Wong, 2020; Fikriyyah, Adriani, & Murti, 2018; Evans, et al., 2020).

## **CONCLUSION AND RECOMENDATION**

Perubahan pola kehidupan yang ditimbulkan saat pandemi COVID-19 didukung dengan karakteristik demografi responden menimbulkan stres pada orang tua sehingga meningkatkan risiko kekerasan mental dan fisik pada anak. Hasil penelitian menyebutkan bahwa faktor stress dan kekuatan keluarga menjadi variabel yang secara signifikan berpengaruh terhadap risiko kejadian kekerasan yang dilakukan ibu kepada anak usia sekolah. Kekuatan keluarga menjadi variabel yang memberikan pengaruh paling besar terhadap kekerasan jika dibandingkan dengan variabel lain yang diteliti dalam penelitian ini. Selama ini, tatalaksana pencegahan tindakan kekerasan pada anak belum melibatkan kekuatan sistem keluarga. Perawat komunitas perlu melakukan pendampingan kepada keluarga untuk mengembangkan tatalaksana pencegahan kekerasan dengan pendekatan kekuatan keluarga. Perawat menggali hal-hal positif yang dimiliki oleh keluarga sebagai modal awal untuk membentuk keluarga yang kuat dan tangguh dalam menghadapi stresor

yang muncul akibat pandemi COVID-19. Keluarga juga dilibatkan dalam pengambilan keputusan dan perencanaan terkait langkah-langkah yang akan diambil untuk meningkatkan kesejahteraan mental dan fisik keluarga.

## REFERENSI

- Abdullah, Zhou, D., Shah, T., Ali, S., Ahmad, W., Din, I. U., & Ilyas, A. (2019). Factors affecting household food security in rural northern hinterland of Pakistan. *Journal of the Saudi Society of Agricultural Sciences* 18 (2019) 201-210 <http://dx.doi.org/10.1016/j.jssas.2017.05.003>, 201-210.
- Abidin, Z., Hudaya, A., & Anjani, D. (2020). Efektivitas Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid-19. *Research and Development Journal Of Education* October 2020, Pp : 131–146 p–ISSN 2406-9744 DOI: <http://dx.doi.org/10.30998/rdje.vii1.7659>, 131–146.
- Adams, E. L., Smith, D., Caccavale, L. J., & Bean, M. K. (2021). Parents Are Stressed! Patterns of Parent Stress Across COVID-19. *Frontiers in Psychiatry* April 2021 volume 12 <https://doi.org/10.3389/fpsy.2021.626456>.
- B. S. Russell, M. Hutchison, Tambling, R., Tomkunas, A., & Horton, A. (2020). Initial Challenges of Caregiving During COVID 19: Caregiver BurMental Health, and the Parent–Child Relationship. *Child Psychiatry & Human Development* 2020 <https://doi.org/10.1007/s10578-020-01037-x>.
- Bhatia, A., Fabbri, C., Ilan Cerna-Turoff, a. C., Knight, L., Turner, E., Lokot, M., . . . Devries, K. (2020). COVID-19 response measures and violence against children. *Bulletin World Health Organization* 2020;98:583–583A doi: <http://dx.doi.org/10.2471/BLT.20.26346>.
- Bonal, X., & González, S. (2020). The impact of lockdown on the learning gap: family and school divisions in times of crisis. *International Review of Education*.
- Cahyati, N., & Kusumah, R. (2020). Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Pembelajaran Di Rumah Saat Pandemi Covid 19. *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi* Vol. 04 No. 1, Juni 2020, Hal. 152-159 E-ISSN : 2549-7367, 152-159.
- Citra, M. E., & Arthani, N. L. (2020). Peranan Ibu Sebagai Pendamping Belajar Via Daring Bagi Anak Pada Masa Pandemi Covid-19. Webinar Nasional Peranan Perempuan/Ibu dalam Pemberdayaan Remaja di Masa Pandemi COVID-19 (pp. 71-79). Denpasar: Universitas Mahasaraswati Denpasar.
- Denney, J. T., Brewer, M., & Kimbro, R. T. (2020). Food insecurity in households with young children: A test of contextual congruence. *Social Science & Medicine* 263 (2020) 113275.
- Gyasi, R. M., Obeng, B., & Yeboah, J. Y. (2020). Impact of food insecurity with hunger on mental distress among community-dwelling older adults. *PLoS ONE* 15(3) 2020 : e0229840 <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0229840>.
- Haas, J. J. (2021). The Role of the School Nurse in Detecting and Preventing Child Abuse During This Age of Online Education. *NASN School Nurse* January 2021 DOI: 10.1177/1942602X20958064.
- Hanoatubun, S. (2020). Dampak Covid –19 Terhadap Perekonomian Indonesia. *Journal Of Education, Psychology, and Counseling* Volume 2 Nomor 1 (2020) ISSN Online: 2716-4446, 146-153.
- Heylen, E., Panicker, S. T., Chandy, S., Steward, W. T., & Ekstrand, M. L. (2015). FOOD INSECURITY AND ITS RELATION TO PSYCHOLOGICAL WELL-BEING AMONG SOUTH INDIAN PEOPLE LIVING WITH HIV. *AIDS Behav.* 2015 August ; 19(8): 1548–1558. doi:10.1007/s10461-014-0966-x, 1548-1558.
- Kandedes, I. (2020). kekerasan terhadap Anak di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal*

- Harkat : Media Komunikasi Gender, 16(1), 2020, 66-75, 66-75.
- Leung, C. W., Stewart, A. L., Portela-Parra, E. T., Adler, N. E., Laraia, B. A., & Epel, E. S. (2020). Understanding the Psychological Distress of Food Insecurity: A Qualitative Study of Children's Experiences and Related Coping Strategies. *Journal of the Academy of Nutrition and Dietetics* VOLUME 120, ISSUE 3, P395-403, MARCH 01, 2020 DOI:<https://doi.org/10.1016/j.jand.2019.10.012>, 395-403.
- McGill, T. M., Self-Brown, S. R., Lai, B. S., Cowart-Osborne, M., Tiwari, A., LeBlanc, M., & Kelley, M. L. (2014). Effects of exposure to community violence and family violence on school functioning problems among urban youth: the potential mediating role of posttraumatic stress symptoms. *Front. Public Health*, 07 February 2014 <https://doi.org/10.3389/fpubh.2014.00008>.
- Mischke, K. B., & Hanson, S. M. (2006). *Pocket Guide to Family assessment and intervention*. St Louis: Mosby.
- Moore, K. A., Chalk, R., Scarpa, J., & Vandivere, S. (2002). Family Strengths : Often Overlooked, But Real. *Child Trends* , August 2002 [www.childtrends.org](http://www.childtrends.org).
- Muhyiddin. (2020). Covid-19, New Normal dan Perencanaan Pembangunan di Indonesia. *The Indonesian Journal of Development Planning* Volume IV No. 2 – Juni 2020, 240-253.
- Ouassou, H., Kharchoufa, L., Bouhrim, M., Daoudi, N. E., Imtara, H., Bencheikh, N., . . . Bnouham, M. (2020). The Pathogenesis of Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) : Evaluation and Prevention. *Journal of Immunology Research* Volume 2020, Article ID 1357983 <https://doi.org/10.1155/2020/1357983>.
- Pertiwi, N., Saud, U. S., & Saffitri, Y. N. (2020). Utilization of the WhatsApp-Based Internet for Elementary School Students during the Covid-19 Pandemic. *The 3rd International Conference on Elementary Education (ICEE 2020)* Volume 3. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Petrowski, N., Cappa, C., Pereira, A., Mason, H., & Daban, R. A. (2020). Violence against children during COVID-19: Assessing and understanding change in use of helplines. *Child Abuse Negl.* 2020 Sep 25 : 104757.
- Prawantia, L. T., & Sumarni, W. (2020). Kendala Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Purnama, S. G., & Susanna, D. (2020). Hygiene and Sanitation Challenge for COVID-19 Prevention in Indonesia. *Public Health Journal.* 2020 ; Special Issue 1: 6-13 DOI: 10.21109/kesmas.v15i2.3932.
- Rafaiee, R., Mohseni, F., & Akbarian, N. (2021). Prevalence of Child Abuse and Correlations with Family Factors Among Elementary School-aged Children. *International Journal High Risk Behaviour Addiction* 2021 June; 10(2):e108823 <http://dx.doi.org/10.5812/ijhrba.108823>.
- Swartz, M. K. (2017). A Strength-Based Approach to Care. *Journal of Pediatric Health Care.* (2017)31, <http://dx.doi.org/10.1016/j.pedhc.2016.10.008>.
- UNICEF. (2020). Protecting Children from Violence in the Time of COVID-19: Disruptions in prevention and response services. New York: Division of Data, Analytics, Planning and Monitoring United Nations.
- WHO. (2020a, June 17). Mengatasi Kekerasan Terhadap Anak-Anak, Perempuan, dan Lansia Selama Pandemi Covid-19 : tindakan-tindakan utama. pp. 1-7.
- WHO. (2020b, June 8). World Health Organization. Retrieved from Violence against Children: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/violence-against-children>

- Willie, T. C., Powell, A., & Kershaw, T. (2016). Stress in the City: Influence of Urban Social Stress and Violence on Pregnancy and Postpartum Quality of Life among Adolescent and Young Mothers. *Journal of Urban Health: Bulletin of the New York Academy of Medicine*, Vol. 93, No. 1 doi:10.1007/s11524-015-0021-x.
- Zhang, H. (2020). The Influence of the Ongoing COVID-19 Pandemic on Family Violence in China. *Journal of Family Violence* doi.org/10.1007/s10896-020-00196-8.